

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP REMAJA DI
DUSUN BAKKUNG KECAMATAN MALANGKE BARAT
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

M A S N I A
NIM 07.16.2.1049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP REMAJA DI
DUSUN BAKKUNG KECAMATAN MALANGKE BARAT
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO Oleh,

MASNIA
NIM 07.16.2.1049

Dibawa Bimbingan:

1. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I.
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MASNIA
Nim : 07.16.2.1049
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditujukan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 14 Desember 2011
Yang Membuat Pernyataan,

MASNIA
NIM. 07.16.2.1049

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, “ *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara*”, yang disusun oleh Saudari **Masnia**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 07.16.2.1049, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang di munaqasyakan pada hari senin, tanggal 26 Desember 2011 M bertepatan dengan tanggal 30 Muharram 1433 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dengan beberapa perbaikan.

Palopo, 26 Desember 2011 M
30 Muharram 1433 H

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Drs. M. Amir Mula, M. Pd.I. Penguji I (.....)
4. Muh. Tahmid Nur, S. Ag., M.H.I. Penguji II (.....)
5. Dra. Nursyamsi, M. Pd.I. Pembimbing I (.....)
6. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Pembimbing II (.....)

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum

Nip 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A

Nip 19521231 1198003 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : **Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara**

Yang ditulis oleh :

Nama : Masnia

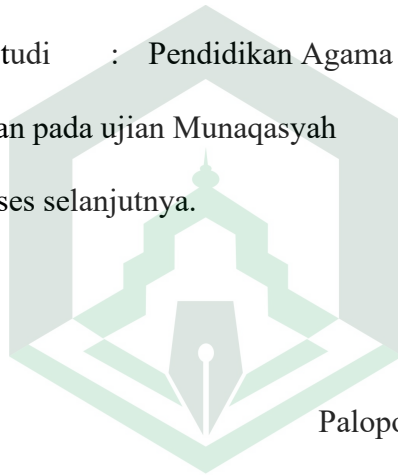
Nim : 07.16.2.1049

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, 15 Desember 2011

IAIN PALOPO

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Nursyamsi, M.Pd.I
NIP 19630710 199503 2 001

Dr.H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc.,M.A
NIP 19710927 200312 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Palopo, 15 Desember 2011

Hal : *Skripsi*

Lamp. : *6 Eksampar*

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

di-

Palopo.

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : MASNIA

NIM : 07.16.2.1049

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dra. Nursyamsi, M.Pd.I
NIP 19630710 199503 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Syukur alhamdulillah atas berkat rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersipat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan Nabi besar Muhammad saw. sebagai rahmatan lil' alamin.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, atas segala sarana dan fasilitas yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan bimbingan dan penghargaan kepada penulis.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A., dan Sekretaris Jurusan Drs. Nurdin Kaso, M. Pd, dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., beserta dosen dan asisten Dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.
3. Pembantu Ketua I, II dan III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya beserta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tersebut tempat penulis menibah ilmu.
4. Dra. Nursyamsi M.Pd.I dan Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A, masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis yang telah banyak memberikan

pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

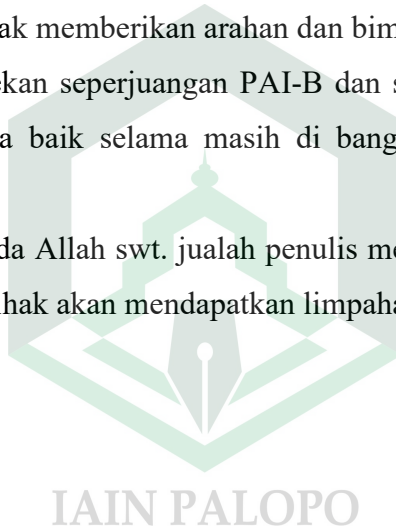
5. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Baci dan Ibunda Siar, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai dengan do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil hingga sekarang ini.

6. Kepala Perpustakaan, St. Afiah, S.Ag., S.IPI. beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literature yang berhubungan dengan obyek penelitian penulis dalam skripsi ini.

7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen serta asisten dosen dalam lingkungan STAIN Palopo, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan.

8. Kepada rekan-rekan seperjuangan PAI-B dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari padanya.



Palopo, 15 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Hipotesis.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam.....	8
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	12
C. Peranan Pendidikan Islam	20
D. Remaja dan Eksistensinya.....	21
E. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Desain Penelitian.....	26
B. Variabel Penelitian	26
C. Definisi Operasional Variabel.....	26
D. Populasi dan Sampel	27
E. Instrumen Penelitian.....	28

F. Teknik Pengumpulan Data.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Gambaran Umum Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara.....	31
B. Peranan Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara	32
C. Peranan Tokoh Masyarakat, Pemerintah, dan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara.....	33
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara.....	51
E. Efektivitas Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara.....	57
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk yang Ada di Desa Pembuniang Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara	31
Tabel 4.2	Persentase Anak yang Melakukan Ibadah di Rumah	42
Tabel 4.3	Persentase Orang Tua yang Melaksanakan Pendidikan Keagamaan di Rumah	43
Tabel 4.4	Persentase Orang yang Tua yang Memberikan Teguran Ketika Anak Berbuat Kesalahan	43
Tabel 4.5	Persentase telah melaksanakan Penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam.....	53
Tabel 4.6	Persentase Respon terhadap Kegiatan Religi	54
Tabel 4.7	Persentase Remaja yang Mengaplikasikan Ajaran Orang Tua	54
Tabel 4.8	Persentase Terjadinya Persaingan tidak Sehat Antara Orang Tua dan Anak	55

ABSTRAK

Masnia 2011, “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara*”, Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Dra. Nursyamsi. M. Pd.I. (II) Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

Kata Kunci : **Penanaman Nilai-nilai, Pendidikan Islam, Remaja**

Skripsi ini membahas tentang “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara*”, pokok permasalahannya adalah bagaimana peranan Nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara, bagaimana peranan tokoh masyarakat, pemerintah, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara serta bagaimana hambatan dan efektivitas yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara. Permasalahan tersebut dibahas dengan menggunakan metode *Library Research* dan *field research*, dengan menggunakan metode analisa deduktif, induktif, dan komparasi.

Dengan demikian, hasil penelitian menemukan bahwa Peranan Nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja sangat penting karena di sinilah di ajarkan remaja untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, dan Peranan tokoh masyarakat, pemerintah, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara sangat penting, karena mereka memiliki peranan dalam mengarahkan sikap seorang remaja serta memperhatikan setiap gejala yang timbul akibat pengaruh sosial yang jauh dari nilai-nilai ajaran Islam, adapun langkah yang ditempuh adalah menasehati, memberikan contoh keteladanan. Membina remaja dalam bentuk melibatkan remaja dalam kegiatan yang bernuansa relegi.

Hambatan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara yaitu bersumber dari orang tua yang masih kurang memahami peranannya sebagai orang tua, serta kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan Islam dan adanya pengaruh globalisasi, media massa baik cetak maupun elektronik yang bisa menghambat pembentukan akhlak pada diri remaja, kecenderungan para remaja lebih mendahulukan sikap acuh tak acuh terhadap nilai ajaran Islam sehingga remaja lebih cenderung melaksanakan kegiatan hura-hura yang tidak memiliki asas manfaat untuk nilai ajaran Islam. Maka efektivitas yang harus diterapkan oleh para tokoh masyarakat, pemerintah, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja yaitu dengan melalui metode pembinaan, metode keteladanan, dan metode sejarah atau kisah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses ke arah tujuan akhir perkembangan/pertumbuhan.¹

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan para pendidik kepada anak didiknya dalam proses pembelajaran di usia dini, agar remaja di masa sekarang mampu menempatkan dirinya pada kehidupan moderen dapat mencapai kedewasaan sesuai tuntunan ajaran Islam. Dalam hubungannya dengan kepribadian anak tentu tidak terlepas dari seluruh aspek diri anak itu seperti jasmani, kecerdasan, keterampilan dan tingkah laku.

Di bawah sistem pendidikan dan penilaian yang ada, selalu berawal pada kemampuan seseorang merasionalkan sesuatu. Kecerdasan yang dimiliki menjadi obor bagi mereka yang kehilangan cahaya, kompas bagi siapa saja yang kehilangan arah, guru bagi mereka yang haus akan cahaya pengetahuan. Perubahan selalu terjadi dalam kehidupan semua orang, tingkat penyesuaian antara keragaman kehidupan selalu memberikan indikasi terhadap sikap dan kepribadiannya. Pengalaman-

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet, I. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 12.

pengalaman hidup serta kejadian-kejadian yang dialami setiap orang sangat berperan dalam melahirkan pemikiran dan paradigma baru dalam diri dan kehidupannya². Persoalannya kemudian, di bawah guncangan realitas kehidupan global ini, kebanyakan manusia kehilangan arah dan tujuan kehidupannya, itu tampak dari kesadaran internal (hilangnya akhlak) sehingga dalam bersikap, mental kepribadian mengalami kegersangan jati diri yang tanpa arah dan tujuan. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama mempunyai peranan penting dan tanggung jawab moral yang tinggi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anaknya agar dapat memiliki kepribadian yang baik, yaitu beriman, bertakwa, cerdas, terampil, bertanggung jawab, dan berbudi luhur. Sehubungan dengan hal tersebut, Mukhtar Yahya mengatakan bahwa:

“Anak-anak adalah penganut agama, kepercayaan dan adat istiadat keluarganya dan kesemuanya itu akan mempengaruhi tingkah laku, pikirannya dan pandangan hidupnya”.³

Usaha-usaha penanaman nilai ajaran Islam tersebut dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan non formal agar setiap pribadi muslim dapat melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya dengan kata lain agar setiap pribadi muslim senantiasa menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam. Demikian pentingnya pendidikan Islam tersebut sebagai penuntun dalam segala aspek kehidupan manusia, maka dari itu pendidikan Islam perlu

² Ary Ginajar Agustian, *Emotional Spiritual Quetiont*, (Cet. I, Jakarta: Penerbit Arga, 2005), h. 88.

³ Mukhtar Yahya, *Pertumbuhan Alat dan Pemanfaatan Naluri Kanak-kanak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h.31.

diterapkan sedini mungkin kepada anak, terutama ketika anak telah memasuki masa usia remaja karena masa remaja itu adalah suatu yang penuh dengan kegoncangan jiwa atau dorongan jiwa yang sangat kuat, yang bila tidak mendapat bimbingan agama maka akan mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitarnya.

Pada usia remaja, pertumbuhan dan perkembangan agama umumnya berada pada proses yang kurang menentu dan gelombang pasang surut mulai melanda keyakinan agamanya, yakni karena disebabkan gejolak emosional, gaya hidup yang hedonis, pengaruh pergaulan bebas, nilai dan daya intelektualnya yang belum stabil. Pengalaman empiris di lingkungan remaja sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kondisi kejiwaan yang sementara berkembang.

Dalam menghadapi masalah global, remaja perlu menegakkan kembali sistem nilai dengan mengaktualisasikan agama sebagai falsafah hidupnya, kemudian diikuti upaya pembinaan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, menormalisasikan kehidupan agama dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau lembaga keagamaan lainnya. Dalam realisasi pembinaan dan pengembangan agama itu harus selaras dengan jiwa remaja. Berdasarkan hal tersebut perlu ditempuh beberapa langkah positif guna menunjang tercapainya pembinaan agama pada remaja. Organisasi remaja harus dimanfaatkan secara optimal dan efektif, sehingga remaja mampu mengembangkan potensi dirinya. Alternatif dari upaya pembinaan agama pada remaja, diharapkan dapat membina dan membentuk pribadi remaja yang bermoral dan bertakwa kepada Allah swt.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis menganggap bahwa masalah remaja dewasa ini sangat memprihatinkan, di mana sekarang berada dalam abad ke-21, tampak kemajuan dan perkembangan dalam segala bidang, terutama dalam soal-soal kebudayaan dan teknologi yang kian hari perkembangannya bertambah pesat, penulis memahami bahwa dengan adanya kemajuan tersebut bukanlah suatu hal apabila menimbulkan dampak negatif terutama dalam perkembangan kehidupan remaja yang sangat peka dengan keadaan lingkungannya. Sehingga peran para tokoh masyarakat, pemerintah, dan orang tua sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja yang berada di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara agar nantinya remaja yang berada di Dusun Bakkung tersebut dapat memahami nilai-nilai pendidikan dan mengamalkannya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mencoba merumuskan beberapa permasalahan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara?
2. Bagaimana peranan tokoh masyarakat, pemerintah, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara?

3. Bagaimana hambatan serta efektivitas yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara.

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penulis memberikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dikemukakan dan sebagai tuntunan dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban yang sebenarnya sebagai berikut:

1. Peranan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara sangat penting bagi remaja karena dengan adanya nilai-nilai pendidikan Islam, remaja bisa mengaplikasikan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Peranan tokoh masyarakat, pemerintah, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara sangat penting, karena mereka memiliki peranan dalam mengarahkan sikap seorang remaja serta memperhatikan setiap gejala yang timbul akibat pengaruh sosial yang jauh dari nilai-nilai ajaran Islam, langkah yang ditempuh adalah menasehati, memberikan contoh keteladanan. Membina remaja dalam bentuk melibatkan remaja dalam kegiatan yang bernuansa religi.

3. Adapun hambatan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab.Luwu Utara yaitu bersumber dari orang tua yang masih kurang memahami peranannya sebagai orang tua, serta kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan Islam serta adanya pengaruh globalisasi, media massa baik cetak maupun elektronik yang bisa menghambat pembentukan akhlak pada diri remaja, kecenderungan para remaja lebih mendahulukan sikap acuh tak acuh terhadap nilai ajaran Islam sehingga remaja lebih cenderung melaksanakan kegiatan hura-hura yang tidak memiliki manfaat untuk nilai-nilai ajaran Islam.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui peranan tokoh masyarakat, pemerintah, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara.
3. Untuk mengetahui hambatan serta efektivitas yang harus dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat. Kab. Luwu Utara.

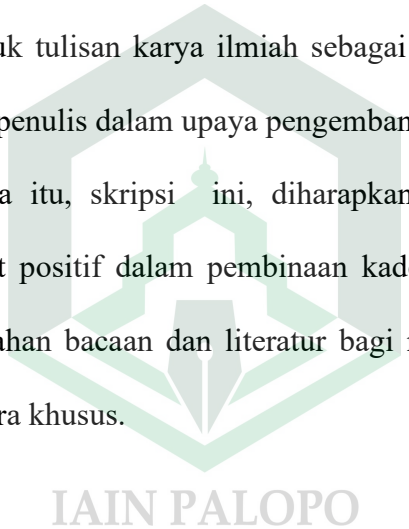
E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para orang tua, tokoh masyarakat, pemerintah, dan para guru pendidik, khususnya guru sekolah di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan di kalangan remaja.

2. Sebagai karya nyata yang positif dari ilmu yang diperoleh, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan karya ilmiah sebagai proses pembelajaran, hingga sangat bermanfaat bagi penulis dalam upaya pengembangan diri.

3. Selain dari pada itu, skripsi ini, diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran yang bersifat positif dalam pembinaan kader bangsa yang akan datang, sekaligus menambah bahan bacaan dan literatur bagi mahasiswa secara umum dan mahasiswa STAIN secara khusus.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.²

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan penghayatan yang di kehendaki dan tidak di kehendaki.³

Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu kepercayaan yang telah berhubungan dengan subyek.⁴ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia secara acuan tingkah laku.

¹ W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 677.

² Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993) h. 110.

³ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

⁴ *Ibid*

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam berpedoman kepada seluruh aspek kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.⁵ Maka dari itu, setiap kegiatan manusia harus didasarkan atas nilai dan ketentuan agama, agar upaya menjadikan ajaran agama sebagai referensi dari setiap gerakan seseorang, maka pelajaran agama harus diberikan sedini mungkin.

Pendidikan Islam adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh umat untuk meyakinkan kebenaran ajaran Islam. Selanjutnya, untuk memberikan pengertian pendidikan Islam secara global, maka penulis akan mengemukakan beberapa pandangan para ahli sebagai berikut:

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh”.⁶

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup yang dimiliki oleh manusia berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar, dengan usaha itu diharapkan adanya dan terjadinya suatu perubahan didalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual yang berketuhanan (Allah swt) dan sosial di mana ia berada dan menikmati kehidupan dengan alam sekitar serta senantiasa

⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II. Bandung: CV Pustaka Setia 1999) h. 13.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II, Jakarta: Bumi Aksara). h 86.

berada dalam etika agama yaitu nilai-nilai budi pekerti yang melahirkan norma syari'ah dan akhlakul karimah, hal tersebut sejalan dengan misi agama Islam sebagai agama *Rahmatan lil'alamin*, menyebar kedamaian bagi seluruh alam semesta.

Pada sisi lain Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan bahwa:

“Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, peranan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya”.⁷

Yusuf al-Qardhawi mendefinisikan pendidikan Islam sebagai berikut:

“Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup lebih baik dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis pahitnya”.⁸

Berdasarkan pengertian di atas, terlihat ruang lingkup pendidikan Islam yang sangat luas serta meliputi segala kegiatan atau aktivitas bimbingan jasmani dan rohani anak didik yang meliputi kegiatan pembimbingan, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, melatih, dan mempengaruhi jiwa anak didik secara bertahap sesuai dengan kematangan jiwanya yang pada akhirnya diharapkan mampu memahami, mengerti dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga tertanam pada dirinya sifat, karakter yang baik dan keimanan

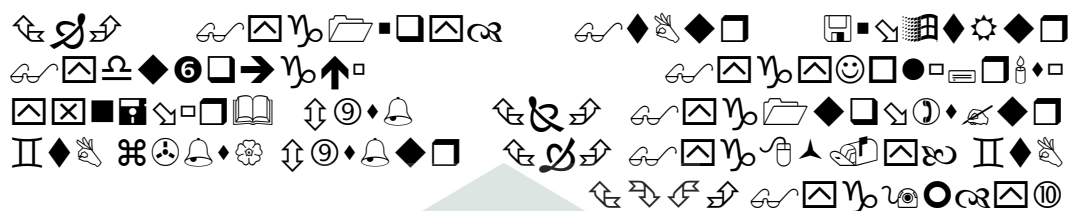
⁷ Abdurrahman an- Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Cet.I;Jakarta:Gema Insan Press 1995), h. 34.

⁸ Azyumardi Azra, *Essai-Essai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 5.

yang kokoh kuat pada dirinya sehingga mampu melihat segala tantangan zaman berdasarkan ajaran agama yang suci (Islam). M. Arifin mengatakan:

“Manusia adalah ciptaan Allah swt yang dalam dirinya diberi kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk sehingga perlu diarahkan melalui proses pendidikan yang benar”.⁹

Hal tersebut disebutkan dalam QS. asy-Syams (91) : 7-10



Terjemahnya:

“Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.¹⁰

Muh. Fadil Al-Djamaly, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut:

“Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).”¹¹

Berdasarkan rumusan di atas, terlihat kemuliaan ajaran Islam yang mengarahkan manusia kepada derajat kemanusiaannya, memanusiakan manusia dengan berdasarkan atas kemampuan dasar/fitrahnya dan kemampuan yang berasal dari luar dirinya seperti proses pendidikan serta pengaruh historis. Dengan

⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h 15.

¹⁰ Departemen Agama RI., h 564.

¹¹ M. Arifin, *op.cit.*, h. 17.

demikian kegiatan pendidikan dalam Islam adalah segala bentuk kegiatan yang berusaha memelihara dan mengembalikan manusia kepada fitrah atau agama yang benar yang bersumber dari Allah swt. Oleh karena itu, dari rumusan di atas, Islam dalam proses pendidikannya mengakui adanya pengaruh bawaan dan pengaruh lingkungan yang mengikuti dan mempengaruhi proses pendidikan dan kehidupan manusia khususnya pada diri anak. Dengan demikian, hal ini menjadi tanggung jawab seluruh pendidik baik pendidikan dalam lingkungan keluarga, guru di sekolah, dan tokoh masyarakat. Mencermati pengertian di atas, maka seluruh kegiatan yang dilalui manusia tidak lepas dari aktivitas pendidikan sepanjang kehidupannya. Oleh karena itu, dalam ajaran agama Islam pendidikan tidak mengenal batas waktu pelaksanaan pendidikan. Karena tugas dan tanggung jawab memanusiaikan adalah tugas yang tidak mengenal batas waktu dalam rangka memelihara ajaran Islam dengan baik, dan membentuk manusia yang sempurna dalam pandangan Allah swt.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang pasrah pada Islam dan menerapkan secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam tersebut, mutlak dibutuhkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan (akal), Akal itu sebagai pelayan wahyu untuk menginterpretasikannya sesuai dengan kondisi zaman yang dihadapinya. Berdasarkan makna tersebut, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan

kepadanya demi mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mewujudkan kesuksesan tersebut diperlukan ikhtiar pendidikan yang telah digariskan oleh Rasulullah. Maka landasan pendidikan Islam harus perpedoman pada al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad.

a. Al-Qur'an Sebagai Sumber Pertama

Al-Qur'an merupakan firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri atas dua prinsip yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang di sebut dengan syari'ah.¹² Ajaran yang berkenaan dengan iman dibicarakan dalam al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan hubungannya dengan makhluk lainnya termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (syari'ah).

Istilah yang lazim digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah adalah: a) Ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah b) Mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah, dan c) Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam

¹² Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 19.

pergaulan.¹³ Kehidupan Rasulullah saw, baik di waktu damai, bermukim bepergian maupun ketika berada di rumahnya. di tengah-tengah para sahabat, memberikan kejelasan yang disampaikan Aisyah dan seluruh kaum muslim yaitu bahwa akhlaknya adalah al-Qur'an, doa-doanya dipetik dari al-Qur'an baik dengan lafaznya langsung maupun dengan maknanya.¹⁴

Al-Qur'an memperhatikan pemberian keterangan secara rasional disertai dengan perangsang emosi dan kesan insan. Dengan demikian, al-Qur'an mendidik akal dan emosi sejalan dengan fitrah manusia dan tidak membebani di luar kemampuannya guna membangun peradaban dan budaya manusia.¹⁵

Berdasarkan objek itu dipersentuhakan orang akan mempunyai kesiapan untuk membangkitkan emosi. Di sini terdapat isyarat bahwa tujuan terpenting al-Qur'an adalah mendidik manusia dengan metode mengajak membaca, belajar, menelaah, dan observasi secara ilmiah tentang penciptaan manusia sejak masih dalam kandungan. Sebagaimana di dalam QS. al-A'laq (96): 1-5



Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang

¹³ *Ibid*, h. 20.

¹⁴ Abdurrahman an- Nahlawi, *op.cit*, h.29 .

¹⁵ *Ibid.*, h. 30.

Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹⁶

Allah swt telah memberi potensi dalam diri manusia. Potensi tersebut dapat dilakukan sesuai dengan fitrahnya guna untuk meningkatkan kualitas umat untuk mencapai kejayaan ilmu pengetahuan berintelektual menuju masyarakat yang penuh peradaban.

b. Hadis Sebagai Sumber Kedua

Hadis adalah perkataan, perbuatan, atau pengalaman Rasulullah saw.¹⁷ Sunnah merupakan ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Secara ilmiah sunnah berarti perbuatan, ucapan, takrir, dari segala bentuk tingkah laku ummat manusia harus sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist.¹⁸

Sunnah berisi petunjuk (pedoman), keselamatan hidup manusia dalam segala aspek kehidupan membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu, Rasulullah menjadi pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama. Rasulullah menggunakan rumah al-Arqam sebagai tempat kedua. Beliau memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga. Dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam.¹⁹

Pendidikan menurut As-Sunnah mempunyai dua faidah yang sangat besar yaitu:

¹⁶ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 1079.

¹⁷ Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial* (Cet.III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 156.

¹⁸ *Ibid*, h. 156

¹⁹ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 20-21.

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadis menerangkan hal-hal yang kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
2. Menyimpulkan metode pendidikan dan kehidupan Rasulullah saw., bersama para sahabatnya melakukan pembinaan terhadap anak-anak dan penanaman aqidah ke dalam jiwa yang dilakukannya.²⁰

Berdasarkan hal tersebut As-Sunnah sebagai sumber rujukan kedua bagi pendidikan Islam bagaimana cara pembinaan pribadi muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran untuk dikembangkan. Untuk itulah ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk As-sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

c. Ijtihad Sebagai Sumber Ketiga

Kata ijtihad berasal dari kata (**جَاهِدَ**) yaitu bersungguh-sungguh, giat, dan rajin. Pendidikan Islam sebagai sistem untuk memberdayakan kualitas umat, akan melahirkan umat yang selalu berijtihad. Namun Ijtihad harus mengikuti kaidah yang diatur oleh mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qur'an dan As-sunnah yang menjadi pedoman sepanjang masa.

Ijtihad dalam pendidikan harus bersumber dari al-Qur'an dan As-sunnah yang diolah akal sehat sehingga melahirkan metode pendidikan Islam. Ijtihad tersebut harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup manusia.²¹

²⁰ *Ibid.*, h. 46-47.

²¹ Zakiah Daradjat., *Op.Cit.*, h. 22.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, pada prinsipnya hanyalah merupakan cerminan dan penjabaran orientasi yang hendak dicapai dari maksud tujuan pendidikan tersebut. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam yaitu perubahan dan perkembangan pada diri manusia yang ingin diusahakan dalam proses pendidikan Islam, serta upaya pengembangan dalam pendidikan Islam untuk mencapai pengetahuan, baik dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, maupun makhluk Allah swt. Sebagai makhluk individu pendidikan Islam harus menjamin terpeliharanya dan berkembangnya potensi-potensi yang terpendam pada masing-masing manusia secara sempurna. Sebagai makhluk sosial berarti tujuan pendidikan Islam harus mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan individu yang selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sosial. Tujuan dalam proses kepribadian Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan pendidikan Islam dengan demikian, merupakan gambaran nilai-nilai yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia pada proses pendidikan tersebut. Dengan istilah lain tujuan pendidikan adalah nilai-nilai Islam selama pribadi manusia yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim universal melalui proses terminal produk yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al An'am (6). 162.



Terjemahnya :

‘Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.’²²

Dengan demikian tujuan Pendidikan Islam berorientasi kepada kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang. Manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama dan juga iptek sebagai instrument untuk memperoleh kehidupan di dunia dan sarana untuk mencapai kebahagiaan spiritual di akhirat. Menurut ‘Abd al-Fatah Jalal tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah’.²³ Manusia diciptakan oleh Allah hanya untuk beribadah dan mengabdikan kepadanya. Dengan demikian, tujuan pendidikan atau pengajaran Islam adalah mempersiapkan manusia untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt. Karena segala sesuatu yang ada di bumi merupakan ciptaannya alam semesta beserta isinya.

‘Abd al-Fatah Jalal, menyatakan bahwa ibadah yang dimaksud bukan hanya shalat, puasa pada bulan ramadhan, zakat, haji, dan mengucapkan syahadat, tetapi juga mencakup semua amal, pikiran dan perasaan, yang didasarkan kepada Allah swt’.²⁴ Dalam kerangka inilah tujuan pendidikan Islam diformulasikan dengan mempersiapkan manusia yang selalu beribadah kepada Allah swt.

²² Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 216.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu op.cit*, h. 46.

²⁴ *Ibid.*, h 47.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan Islam Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan, diusahakan ke dalam proses pendidikan atau usaha pendidik untuk mencapainya baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat serta alam sekitar individu itu hidup, proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi yang memiliki proporsi di antara berbagai profesi dalam masyarakat.²⁵

Disisi lain, al-Albrasyi dalam telaahnya mengenai pendidikan Islam merinci lima tujuan pendidikan Islam yaitu;

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat pendidikan Islam.
3. Persiapan untuk mencapai rezeki dan pemeliharaan segi manfaat
4. Menumbuhkan semangat ilmiah.
5. Menyiapkan pelajar dari segi professional.²⁶

Sedangkan menurut Omar Muh. Attoumy Asy-Syaebany, tujuan pendidikan Islam yaitu sifat yang bercorak pada agama dan akhlak, sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi, sifat keseimbangan, kejelasan dan tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya.²⁷

Mengamati tujuan pendidikan Islam seperti di atas, penulis berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah membentuk manusia menuju kesempurnaannya sebagai khalifah di permukaan bumi sebagai bentuk amanah yang telah ditetapkan Allah dalam mewujudkan kedamaian bagi seluruh

²⁵ Muhammad al-Toumy al-Syaebany, *op. cit.*, h 399.

²⁶ *Ibid.* h. 340.

²⁷ *Ibid.* h. 350.

alam semesta. Manusia yang baik dan sempurna ialah manusia yang berkepribadian muslim, yaitu bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, manusia yang menghambakan jiwa raganya secara menyeluruh kepada Allah swt.

C. Peranan Pendidikan Islam

Islam sebagai agama yang mengandung kesucian dan menjadikan kehidupan manusia dengan baik, yang menyangkut hubungannya dengan Tuhan maupun yang menyangkut hubungannya dengan sesama manusia. Sejarah telah membuktikan betapa besar peranan pendidikan Islam dalam hidup dan kehidupan manusia, karena dengan pendidikan agama manusia dapat mengetahui mana yang boleh dilaksanakan dan mana yang tidak boleh dilaksanakan, mana yang haram dan mana yang halal dan seterusnya. dengan kata lain bahwa pendidikan Islam memberikan filter terhadap diri manusia.

Peranan pendidikan Islam memiliki potensi yang sangat strategis dalam pembangunan nasional, karena adanya pendidikan Islam akan melahirkan manusia-manusia yang utuh, manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terampil, tinggi budi pekertinya, memiliki semangat sebangsa, cinta tanah air serta kuat jasmani dan rohaninya. Menyimak betapa besarnya peranan pendidikan agama bagi manusia seharusnya pendidikan Islam harus mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak dan pelaksanaannya tidak dilaksanakan oleh satu pihak saja.

D. Remaja dan Eksistensinya

1. Pengertian Remaja

Uraian mengenai pengertian remaja dimaksudkan untuk memberikan kejelasan siapa yang dimaksud dengan remaja dan bagaimana jiwa serta

kepribadiannya. Sururin memberikan gambaran tentang kehidupan remaja sebagai berikut:

“Masa remaja merupakan masa pancaroba, penuh dengan kegelisahan dan kebingungan, keadaan tersebut lebih disebabkan oleh perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat berlangsungnya terutama dalam hal fisik, perubahan dalam pergaulan sosial, perkembangan intelektual, adanya perhatian dan dorongan pada lawan jenis”..²⁸

Rumusan pengertian istilah remaja juga dikemukakan oleh Singgih D.

Gunarsa sebagai berikut:

“Masa remaja: masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa”..²⁹

Pendefinisian terhadap batas umur remaja ada perbedaan pandangan para ahli. Ini disebabkan perbedaan keadaan perkembangan setiap manusia, ada yang cepat dan ada yang lambat. Tetapi sebagai pengantar dikemukakan pendapat Zakiah Daradjat sebagai berikut:

“Masa remaja itu terbagi dua tingkat, yaitu masa remaja pertama, kira-kira dari umur 13 sampai dengan umur 16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan dengan cepat. Dan kedua masa remaja terakhir kira-kira dari umur 17 sampai dengan umur 21 tahun, yang merupakan pertumbuhan/perubahan terakhir dalam pembinaan pribadi dan sosial”..³⁰

Ketepatan umur tersebut dipahami sebagai suatu ketepatan umur yang bersifat umum.

2. Perkembangan Remaja

Pada garis besarnya peristiwa perkembangan itu mempunyai atau mengikuti prinsip-prinsip perkembangan sebagai berikut:

²⁸ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) h 65.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 145.

- a. Perkembangan itu mengikuti pola-pola tertentu dan berlangsung secara teratur.
- b. Perkembangan itu selalu menuju diferensial dan integrasi
- c. Pertumbuhan dan perkembangan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi berangsur-angsur secara teratur dan terus menerus.³¹

Adapun perkembangan jiwa remaja telah menuju ketaraf kesempurnaan.

Pertumbuhan pemahaman dan kecerdasan telah hampir pada proses berpikir yang objektif. Zakiah Daradjat menjelaskan sebagai berikut:

“Perkembangan kecerdasan remaja, telah sampai kepada kemampuan memahami hal-hal yang abstrak pada umur 12 tahun dan mampu mengambil keputusan yang abstrak dari kenyataan yang dilihat atau didengarnya, maka pendidikan agama tidak akan diterimanya begitu saja tanpa memahaminya”.³²

Memberikan pelajaran kepada remaja perlu disajikan dengan argumen-argumen yang masuk akal, ia akan menerimanya dengan penuh kritis, sifat kritis pada remaja adalah emosional sehingga kritisnya masi bersifat subjektif, ketika menjelang di saat akhir remaja, ia akan bersifat kritis dan mulai penilaian terhadap sesuatu yang bersifat objektif.

IAIN PALOPO

Perkembangan moral remaja berada dalam situasi kegoncangan. Anak yang sebelumnya begitu sopan, setelah memasuki masa remaja ia menjadi kurang memahami tata cara pergaulan. Anak yang dahulunya penurut, setelah memasuki masa remaja ia kurang dapat terkendalikan dan kurang mampu mengendalikan dirinya, hal ini sebenarnya terjadi karena pada masa remaja telah tumbuh suatu prinsip moral yang berbeda, termasuk keluarganya.

³¹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*. (Cet, II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2004) h. 96.

³² Zakiah Daradjat, *Op Cit.*, h. 139.

Realitas pergaulan, kebanyakan sikap baik dan buruk para remaja didasarkan atas pengalamannya sehari-hari seperti dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan lain-lain. Situasi yang dialami oleh remaja sangat berperan dalam perkembangan jiwanya. Zakiah Daradjat, mengemukakan masalah yang dialami oleh remaja dalam bukunya "*Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*", secara singkat dapat dilihat sebagai berikut:³³

a. Pertumbuhan Jasmani Cepat

Biasanya pertumbuhan jasmani lebih cepat terjadi antara umur 13-16 tahun yang dikenal dengan remaja pertama. Dalam usia ini remaja mengalami berbagai kesukaran karena perubahan jasmani yang sangat menonjol dan tidak berjalan seimbang. Remaja waktu itu tidak mengalami ketidakserasian diri dan berkurang keharmonisan gerak, sehingga kadang-kadang mereka sedih, kesal dan lesu.

b. Pertumbuhan Emosi dan Mental

Sebenarnya yang terjadi adalah kegoncangan emosi pada masa pertama, kegoncangan itu disebabkan oleh tidak mampu dan mengertinya akan perubahan cepat yang dilaluinya, di samping kurang pengertian, orang tua dan masyarakat di sekitar mereka kesukaran terhadap perubahan sikap dialami oleh remaja waktu itu, bahkan kadang-kadang perlakuan yang mereka terima dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, menambah goncangan emosi yang sedang tidak stabil itu.

Alfred Binet, seorang psikolog Prancis yang terkenal dengan mental tesnya mengungkapkan bahwa kemampuan untuk mengerti hal-hal yang abstrak baru

³³ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 110-111.

sempurna pada umur lebih 12 tahun.³⁴ Sedangkan kesanggupan untuk mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta yang ada kira-kira mulai dari umur 14 tahun. Karena itu, tampak pada usia 14 tahun ke atas, remaja sering kali menolak hal kurang masuk akal nya, dan kadangkala menyebabkan mereka menolak apa yang dulu diterimanya. Dari sini timbul pula persoalan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang merasa seolah-olah remaja itu suka membantah atau mengeritik mereka.

c. Pertumbuhan Pribadi dan Sosial

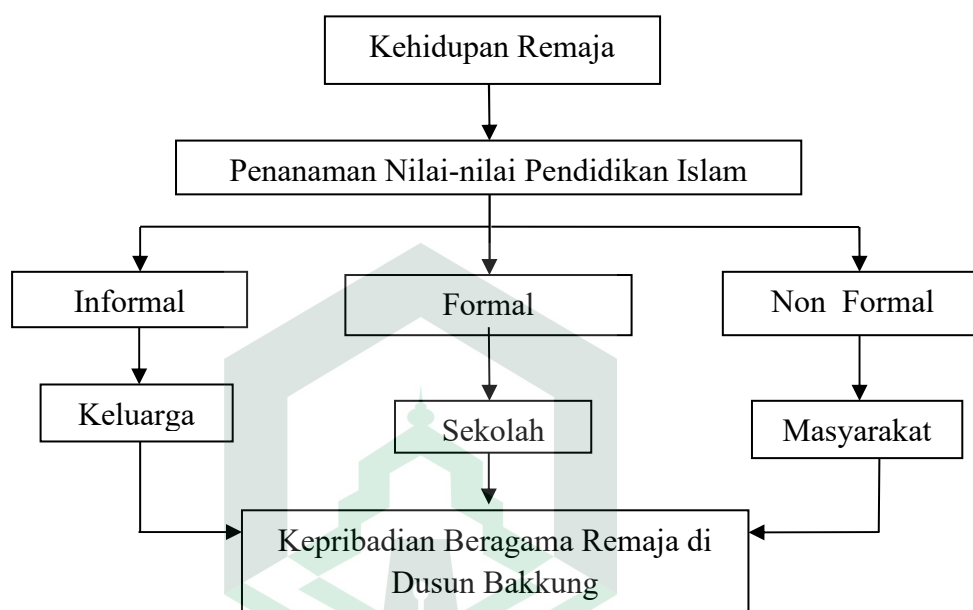
Masalah pribadi dan sosial itulah yang paling akhir bertumbuhnya dan dapat dianggap sebagai persoalan terakhir yang dihadapi remaja menjelang masuk kepada usia dewasa. Setelah pertumbuhan jasmani cepat berakhir, tampaklah bahwa remaja telah seperti orang dewasa jasmaninya, baik yang laki-laki maupun perempuan.³⁵

Kemudian dari segi sosial penghargaan serta kepercayaan yang diberikan kepadanya oleh masyarakat biasanya belum sempurna terutama dalam masyarakat yang maju dalam banyak bidang, mereka belum diajak, sehingga mereka masih memerlukan perjuangan untuk itu. Dalam perjuangannya kadang-kadang remaja tidak sabar sehingga bertindak keras atau kasar dan kadang-kadang melanggar nilai yang dianut oleh masyarakatnya. disinilah timbulnya kelainan kelakuan yang biasa disebut kenakalan remaja.

³⁴ Alfret Binet *Psikologi Umum*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 110-111.

³⁵ *Ibid.*, h. 112.

E. Kerangka Pikir



Berdasarkan bagan kerangka pikir di atas dapat digambarkan bahwa dalam kehidupan remaja harus ditanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, hal ini yang harus menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya antara lain: Pendidikan yang bersifat Informal, yaitu bersumber dari keluarga, pendidikan formal yang bersumber dari sekolah serta pendidikan serta non formal yang bersumber dari masyarakat seperti mengikuti semacam kursus organisasi yang bernuansa ke-Islaman. maka nilai-nilai pendidikan Islam tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya, misalnya mengajarkan beribadah, sehingga pada akhirnya akan membantu membentuk

sikap keberagaman remaja yang berada di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara tersebut.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memilih desain penelitian kualitatif dan kuantitatif bersifat deskriptif, karena penyajian data dilakukan tidak dengan analisa statistik seperti grafik, kurva dan lain sebagainya, tetapi penyajian data dilakukan dengan uraian dan analisa yang mendalam dari data-data yang diperoleh di lapangan.

Agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis, maka penulisan ini dirancang dengan beberapa tahap, yaitu tahap identifikasi masalah yang diteliti, menyusun proposal, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan penulisan data.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan Islam yang di beri simbol X dan Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara diberi simbol Y.

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan judul skripsi ini penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara. penulis dapat merumuskan definisi operasional variabel yang merupakan kerangka umum dalam pembahasan skripsi ini dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara antara lain:

Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu cara yang dilakukan untuk menumbuhkan pendidikan yang diberikan yang berupa bimbingan kepada anak didik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.¹

Remaja adalah orang yang dipandang belum dewasa dan bukan tergolong anak-anak. Maksudnya, suatu proses tingkat perkembangan usia mulai dari anak-anak menjadi dewasa. Jadi, remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.²

Dalam hubungannya dengan judul skripsi ini, yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam adalah usaha sadar, disengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang-orang dewasa agar mereka dapat mencapai kedewasaan yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Pengertian lain yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi.³

“Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian”.³

¹ Zakiah Daradjat *Ilmu Jiwa Agama op.cit.* h 240.

² Zakiah Daradjat *Psikologi Remaja*, (Cet. I: Jakarta: Bumi Aksara). h 63.

³ S. Margono *Metodologi Penelitian Pendidikan* , (Cet.I, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003 h. 118.

Populasi yaitu keseluruhan dari sumber data atau objek yang akan diteliti, baik berupa manusia, benda, tempat, dan sebagainya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Remaja muslim yang berada di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara yang berjumlah 50 orang dan orang tua diambil 20 orang untuk dimintai kejelasannya mengenai aktivitas keseharian remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel karena populasi yang akan diteliti tidak mencukupi untuk ditarik sampel karena hanya berjumlah 50 orang remaja dan 20 orang tua. menurut pendapat Hadi Sutrisno bahwa suatu penelitian tidak dikatakan valid apabila populasi yang diteliti kurang dari 100%.⁴ Olehnya itu, remaja yang berada di Dusun Bakkung berjumlah 50 orang maka, keseluruhannya dijadikan sebagai sampel dalam penelitian.⁵

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, adapun instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu teknik penelitian dengan mendatangi lokasi untuk mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Cara ini digunakan

⁴ Sutrisno Hadi, *Prosedur Penelitian*. (Cet. XXVII; Yogyakarta : Andi Offset, 1994) h.108.

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet. XXVII; Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h. 83.

berdasarkan pertimbangan kemampuan penulis serta adanya hubungan yang kondusif antara penulis dan populasi yang diteliti.

2. Wawancara

Sebelum penulis terjun langsung ke tempat penelitian, maka terlebih dahulu penulis mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan pada responden.

3. Angket

Penggunaan angket dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam pembinaan keberagaman remaja.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan skripsi, penulis mengumpulkan data yang mendukung keilmiahannya dan mengikuti produser pengumpulan data, sebagai berikut:

1. *Library research*, penulis mengumpulkan data dengan jalan membaca beberapa referensi tertulis yang ada hubungannya dengan rencana penelitian. Adapun teknik pengumpulan data kepastakaan melalui dua cara:

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip secara langsung suatu pendapat tanpa merubah redaksi dan makna yang terkandung dalam pendapat tersebut.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengambil inti bacaan atau pendapat kemudian mengalihkan kedalam redaksi lain dengan tetap mempertahankan arti dan makna yang terkandung dalam kutipan tersebut walaupun dalam kalimat berbeda.

2. *Field research*, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan peneliti dengan cara terjun langsung kedalam lokasi penelitian guna menelusuri data yang objektif dan valid serta akurat untuk dijadikan data utama dalam kajian proposal ini. Untuk memperoleh data akurat pada objek penelitian di Dusun Bakkung

Kecamatan Malangke Barat yaitu dengan melalui observasi, wawancara, dan angket.

G. Teknik Analisis Data

Adapun jenis metode pengolahan yang dipergunakan, yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui data-data akurat yang dikenakan pada subjek penelitian secara kualitatif. Dalam penulisan proposal ini, untuk menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, penulis menggunakan analisis berpikir:

1. Deduksi, yaitu pengolah mengolah data dengan cara mengumpulkan data-data yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan yang diarahkan kepada hal-hal yang bersifat umum.
2. Induksi, yaitu penulis mengolah data dengan mengumpulkan data-data yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan untuk mengarah kepada hal-hal yang bersifat umum.⁶
3. Komparasi, yaitu penulis mengolah data dan menganalisa data dengan cara membandingkan data yang satu dengan data yang lain kemudian diambil kesimpulan sebagai hasil dari perbandingan itu.

⁶ Sutrisno Hadi, *op cit*, h.36.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara.

Dusun Bakkung merupakan bagian dari Desa Pembuniang, di mana Dusun Bakkung memiliki kawasan pertanian dan perkebunan sehingga kebanyakan para remaja, orang tua lebih banyak beraktivitas di perkebunan maupun persawahan. Adapun batas-batasnya sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pengkajoang
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Waelawi
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cenning
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pombakka.¹

Untuk memudahkan, penulis menggambarkan dalam bentuk tabel jumlah penduduk yang ada di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1

Nama Dusun	Jumlah Penduduk	RT/RW	Jumlah KK	Luas Wilayah
1. Pembuniang	242	1/1	71	5 Km
2. Bakkung	362	1/1	88	7 Km
3. To' Tallang	154	1/1	47	3,5 Km
Jumlah	758	3/1	206	15,5 Km

¹ Papan Potensi Kantor Desa Pembuniang Dusun Bakkung, Tahun 2010/2011

B. Peranan Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya di intruksikan. Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai ideal Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat, nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai Agama dalam kehidupannya.

Adapun peranan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja menurut Yusuf Amir Faisal antara lain:

1. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak kecil agar menjadi hamba Allah swt yang beriman.
2. Menyiapkan anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan, sehingga dalam dirinya tertanam nilai-nilai ke Islaman yang
3. Mengembangkan potensi, bakat, dan kecerdasan anak, sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
4. Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.²

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan itu seharusnya dilakukan pada anak sejak kecil karena ketika anak memasuki usia remaja maka ia mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitarnya dalam hal mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam seperti nilai-nilai pendidikan keimanan, kesehatan dan nilai ibadah.

Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan melalui beberapa cara antara lain:

² Yusuf Amir Faisal, *Reoritansi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) h. 96.

- a. Memperkenalkan nama Allah swt dan Rasulnya
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- c. Memperkenalkan ke-Maha –Agung Allah swt.³

Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan ibadah yang merupakan bukti nyata seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Maka nilai-nilai ibadah harus diperkenalkan kepada anak sejak dini dengan cara mengajak anak ke tempat ibadah, memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah, serta memperkenalkan arti ibadah.

C. Peranan Tokoh Masyarakat, Pemerintah, Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Kab. Luwu Utara.

1. Peranan Tokoh Masyarakat

Tujuan utama pendidikan Islam mampu mengantarkan anak didik ke tangga kejayaan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dalam upaya mengantarkan anak didik (siswa) ke tangga hidup kejayaan itu, maka seorang tokoh masyarakat yang ada di Dusun Bakkung harus menanamkan dan menuntun anak didik agar memiliki sifat (tabiat) empat dasar akhlak yang luhur, yaitu:

- a. Iman dan keyakinan yang benar kepada Allah swt.
- b. Melaksanakan amalan-amalan yang baik (shaleh)
- c. Tolong menolong dan saling berwasiat dalam kebenaran.⁴

Peranan agama adalah merupakan komponen pendidikan ajaran Islam di sekolah, dimana penanaman nilai-nilai agama lebih diarahkan dalam pembentukan

³ M. Nippan Abdul Halim. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), Cet. II, h. 176.

⁴ Boehari, *Islam Mengisi Kehidupan*, (Surabaya : Al-Ikhlas 1992), h. 18.

akhlak. Oleh karena itu, semua pemerhati nilai-nilai ajaran Islam haruslah mempersiapkan diri untuk terjun menanamkan nilai-nilai ketuhanan tersebut ke dalam diri setiap generasi muda (remaja) sebagai generasi penerus bangsa, karena itu dalam penanaman ajaran Islam yang baik peran dan fungsi juru dakwah sangat penting.

Penanaman nilai-nilai agama adalah proses penyadaran terhadap remaja di Dusun Bakkung setidaknya menjadi perhatian setiap orang tua, tokoh masyarakat, pemerintah, melalui program pengajaran yang membimbing remaja agar mereka mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islamiyah, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam pola pikir kepribadian maupun tingkah laku, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun alam semesta. Karenanya tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di Dusun Bakkung adalah :

- a. Agar remaja memahami dan mengamalkan ajaran Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup.
- b. Membentuk remaja yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam
- c. Membentuk individu remaja yang memiliki keyakinan dan kepribadian yang teguh.⁵

Oleh karena itu menanamkan nilai-nilai agama yang baik kepada remaja, menjadi sesuatu yang penting, baik secara teoritis maupun praktis, karena seorang tokoh masyarakat tidak hanya dituntut menyampaikan dakwah islamiah dalam bentuk mimbar, tetapi dia harus juga mempraktekkannya, sehingga menjadi teladan bagi remaja. Dengan demikian tokoh masyarakat memiliki peran yang

⁵ Mustafa, Tokoh Masyarakat Dusun Bakkung, *Wawancara*, di rumahnya, tanggal 17 November 2011.

penting dalam penanaman nilai keagamaan, serta menanamkan dan memupuk nilai itu agar tumbuh subur dalam diri remaja, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh remaja itu sendiri, keluarga dan masyarakat. karena itu tokoh masyarakat yang baik adalah seseorang yang memiliki kepribadian, pigur yang baik dengan segala ciri, tingkah laku dan kedewasaannya untuk menjadi penerus kerisalahan rasulullah Muhammad saw.

Tokoh masyarakat bisa dikatakan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya ”menyampaikan ajaran Islam” agar seseorang tahu beberapa hal, tetapi tokoh masyarakat juga memberi keterampilan, terutama sikap mental dan akhlak pada lingkungan disekitarnya. Merubah sikap mental dan akhlak masyarakat tidak cukup hanya “menyampaikan ajaran agama”, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dilakukan oleh masyarakat, dengan tokoh masyarakat sebagai contoh yang baik bagi masyarakat. Dengan menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh tauladan dari sikap dan akhlak seorang tokoh masyarakat, diharapkan masyarakat dapat menghayati dan kemudian mengamalkannya.

Menyampaikan Nilai-nilai esensi ajaran Islam tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, kepribadian sendiri merupakan perwujudan dalam tingkah laku yang akan ditularkan kepada masyarakat. Dengan demikian, secara esensial dalam proses perubahan sosial keagamaan, tokoh itu bukan hanya menjadi konsultan belaka akan tetapi juga menjadi contoh yang baik di hadapan masyarakat. Selaku tokoh masyarakat Mustafa mengungkapkan:

“Tugas utama seorang tokoh masyarakat adalah mengontrol masyarakat, karenanya seorang pemimpin masyarakat adalah salah satu komponen manusia dalam proses keberagamaan yang sangat berperan dalam menanamkan akhlak pada masyarakat. Sebab pada diri tokoh tersebut terdapat sikap akhlak di mata remaja, boleh dikata segala gerak dan tingkah laku tokoh masyarakat menjadi perhatian bagi masyarakat secara umum dan terkhusus bagi anak-anak generasi muda kita.”⁶

Sahabuddin mengemukakan bahwa:

Dalam menanamkan nilai keagamaan kepada masyarakat peranan tokoh masyarakat sangat penting, karena tanpa bimbingan dan panutan dari tokoh masyarakat mustahil remaja memiliki akhlak yang baik apalagi dengan melihat perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat banyak sekali pengaruh negatif yang dapat mengantarkan remaja kepada dekadensi moral.⁷

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa peranan tokoh masyarakat adalah sama pentingnya dengan menunjang dalam upaya menanamkan dan membentuk akhlak masyarakat dan remaja.

Selanjutnya Akbar salah seorang remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara mengatakan bahwa:

Selama saya berada di Dusun Bakkung, sangat jarang proses pendidikan nilai-nilai moral dan akhlak yang diajarkan oleh tokoh masyarakat, baik melalui ceramah keagamaan maupun nasehat-nasehat lainnya, serta pada umumnya teman-teman saya masa bodoh dengan hal-hal yang menyentuh ajaran Islam.⁸

Dari berbagai keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam upaya menanamkan pendidikan Islam, peranan tokoh masyarakat sangat penting, karena yang bertanggung jawab dalam menentukan arah kondisi sosial masyarakat

⁶ Mustafa, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, di rumah, tanggal 17 November 2011.

⁷ Sahabuddin Tokoh Masyarakat *Wawancara*, di rumahnya, tanggal 12 November 2011.

⁸ Akbar, Remaja Dusun Bakkung Desa Pembuniang, *Wawancara*, di rumahnya 16 November 2011.

terkhusus remaja di Dusun Bakkung, dan sebagai tokoh masyarakat seseorang yang ditiru dan dijadikan sebagai teladan bagi masyarakat luas dan ungapannya selalu menjadi acuan remaja dalam berbuat dan bertindak dalam kehidupan sosial.

2. Peranan Pemerintah

Peranan pemerintah dalam menanamkan nilai pendidikan Islam pada masyarakat sangatlah efektif, karena posisi seorang pejabat dalam konteks abad ke-21 ini sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan perubahan keberagaman tidak bisa dipungkiri bahwa ketika seorang pejabat datang di rumah ibadah maka masyarakat seolah-olah lebih merasa sopan dan menampilkan sikap dan penghargaan lainnya, tetapi ketika seorang ustad yang datang hanya menunjukkan sikap yang bisa seperti dilakukan kepada sang pejabat.

Terlepas pada persoalan di atas, pemerintah juga khususnya dalam tingkat Desa, di mana kegiatan dalam suatu Desa, berkaitan dengan remaja itu memiliki suplai anggaran dari pemerintah sebagai mana ungkapan kepala desa.

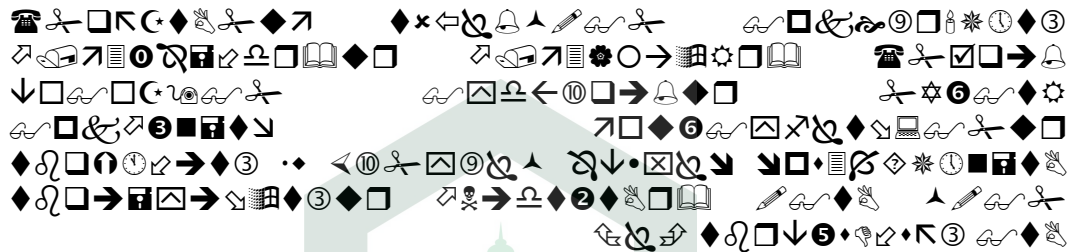
Pemerintah mengalokasikan dana untuk kegiatan majelis taklim, remaja dan kelompok masyarakat lainnya di mana sumber dana itu dari APBN yang di mana disebutkan bahwa dana itu adalah dana ADD.⁹

Berdasarkan hal tersebut seharusnya remaja lebih memanfaatkan peluang yang telah diberikan ruang oleh pemerintah untuk melaksanakan kegiatan yang bernuansa ibadah. Sehingga remaja Dusun Bakkung menjadi contoh bagi Dusun yang lainnya, memajukan kecerdasan keagamaan menuju peradaban yang diridhai oleh Allah swt yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

⁹ Haeruddin, *Kepala Desa Pembuniang, wawancara*, di rumahnya, tanggal 13 November 2011 jam. 19.00 Wita

3. Peranan Orangtua

Setiap orang tua berkewajiban mendidik anak agar menjadi manusia shaleh, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Lebih khusus lagi membuat kebahagiaan kedua orang tua, baik ketika masih di dunia maupun setelah di akhirat kelak sebagaimana Allah swt. telah memerintahkan dalam QS. At-Tahrim (66): 6 yang berbunyi:



Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.¹⁰

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang tua bertanggung jawab di hadapan Allah swt. terhadap pendidikan anak-anaknya. mereka generasi yang akan memegang tongkat estapet perjuangan agama dan khalifah di bumi. Oleh karena itu, bila pendidikan terhadap anak-anak baik, maka berbahagialah orang tua, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, kalau orang tua mengabaikan pendidikan terhadap mereka, maka akan sengsara sejak di dunia hingga akhirat nanti. Di dalam proses perkembangan anak khususnya pada usia remaja, dapat

¹⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (t.tc; Bandung: CV. Toha Putra, 1989), h. 951.

dilihat bahwa pendidikan dari orang tua yang paling asasi, paling utama karena semata-mata dilandasi oleh rasa cinta yang kodrati dalam suasana kemesraan. keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak yang berlangsung penuh kemesraan dan menempati posisi sentral dalam menanamkan pembiasaan yang baik bagi dasar perkembangan anak. Yang pertama kali harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, adalah menanamkan nilai tauhid, Misalnya, ketika lahir diadzani telinganya. sejak dini dilatih untuk membaca kalimat tauhid serta mendidik anak melakukan shalat sejak kecil. Berdasarkan hal tersebut di atas, Hamna selaku orang tua mengatakan:

“Hubungan yang harmonis, rukun dan damai antara suami isteri dalam konstalasi keluarga adalah nilai dasar bagi terciptanya hubungan harmonis dalam keluarga yang sangat besar pengaruhnya bagi pembinaan dan pengembangan anak-anak dalam kehidupan rumah tangga”.¹¹

Tanggung jawab dan kewajiban bersama suami istri untuk menjadikan anak-anak yang diamanahkan Allah swt. pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak tersebut sejalan dengan penegasan Allah swt. dalam QS. At-Tahrim (66): 6 yang berbunyi sebagai berikut:



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”.¹²

¹¹ Hamna, Orang Tua Remaja, *Wawancara*, di rumahnya tanggal 12 November 2011, jam 17.00 wita

¹² Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 951.

Berdasarkan ayat di atas adalah termasuk dalam kategori anak-anak yang merupakan amanah dari Allah swt, yang harus diperhatikan segala kebutuhan dan keperluan hidupnya termasuk masalah pendidikan dan akhlak mereka agar nantinya menjadi anak yang shaleh yang selalu mendoakan orang tuanya. Orang tua dituntut untuk memberi contoh dan teladan yang baik kepada putra putrinya (anak-anaknya) terutama pelaksanaan shalat berjamaah, mengaji al-Qur'an, sopan santun dan lain sebagainya.

Pendidikan keluarga yang harus diperhatikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya adalah masalah akidah serta taqwa kepada Allah swt., yang merupakan pondasi keimanan seseorang dalam mengabdikan diri kepada Allah swt., sebagai pengakuan hamba kepada-Nya. Anak selain sebagai makhluk individu juga ia sebagai makhluk sosial dan sekaligus sebagai makhluk religius, di mana anak tidak mungkin dapat hidup berkelanjutan tanpa bantuan dan bimbingan dari lingkungan sekitarnya. Bagi anak, khususnya bagi usia dini hendaknya sejak dini dibina, dididik, dibimbing dan dibiasakan hidup berkelompok, beradaptasi dengan masyarakat dalam suasana baik dan Islami. Karena, walau anak masing-masing membawa potensi sejak lahir, namun potensi itu dapat berkembang bilamana mendapat bantuan dari lingkungan sekitar yang positif di mana anak itu hidup. Dalam hal ini keterlibatan lingkungan pendidikan mutlak diperlukannya yang nantinya menjadi faktor yang paling dominan di dalam mempengaruhi perkembangan masing-masing anak khususnya bagi anak usia dini. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan fisik maupun mental anak. Olehnya itu, anak sedini mungkin dididik secara Islam, agar kelak dapat menjadi figur-figur Islam sejati.

Orang tua sebagai pemimpin, pembina dan pendidik utama dalam rumah tangga, sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, karena

segala tingkah laku dan perbuatan merupakan unsur pembinaan terhadap anak-anaknya. Dalam hal ini, baik buruk kepribadian anak-anak sangat tergantung kepada orang tuanya dalam rumah tangga. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggungjawab yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak, sehingga bejatnya moral dan buruknya kelakuan si anak dalam masyarakat bukanlah menjadi kesalahan anak itu semata, melainkan terletak pula pada pembinaan orang tuanya.

Merpati selaku Masyarakat Dusun Bakkung menyatakan bahwa: Langkah-langkah yang ditempuh dalam mendidik anak dalam rumah tangga sebagai berikut:

1. Memberi bimbingan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.
2. Memelihara anak dengan kasih sayang
3. Memberi tuntunan akhlak kepada anggota keluarga.
4. Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga seperti tata cara hubungan suami istri, anak dan orang tua, orang tua dan anak, serta hubungan antara sesama anak.
5. Membiasakan untuk memenuhi hak dan kewajiban antara sesama kerabat seperti hubungan silaturahmi dan sebagainya.¹³

Orang tua yang mempunyai karakter yang buruk, akan mempengaruhi kepribadian anak-anaknya dalam keluarga, sebab anak senantiasa meniru dan meneladani sikap dan perbuatan orang tuanya sehingga anak yang mempunyai karakter yang buruk tidak lepas dari pengaruh karakter orang tuanya yang buruk pula.

Haeruddin selaku Kepala Desa Pembuniang Dusun Bakkung menyatakan bahwa:

Pelaksanaan penanaman nilai agama yang terdapat di Desa Pembuniang Dusun Bakkung yaitu kebanyakan orang tua jarang memberikan nasehat kepada anak dan jarang memberikan teguran yang sifatnya mendidik, jika

¹³ Merpati, Masyarakat Dusun Bakkung, *Wawancara*, Tanggal 16 November 2011.

mereka melihat anaknya berbuat hal-hal yang bertentangan dengan norma agama.¹⁴

Sementara itu, Umar selaku Imam Mesjid Dusun Bakkung menyatakan bahwa:

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama oleh orang tua kepada anak kurang mendapat perhatian, karena itu orang tua yang bersangkutan seharusnya mengarahkan anak-anak mereka untuk menghadiri ceramah-ceramah keagamaan yang dilaksanakan di Dusun Bakkung seperti peringatan maulid nabi besar Muhammad saw., Isra dan mi'raj nabi Muhammad saw., serta majelis-majelis ta'lim hal-hal seperti itu jarang dilakukan oleh orang tua para remaja.¹⁵

Di samping itu, untuk melihat persentase pelaksanaan penanaman nilai pendidikan Islam di Desa Pembuniang Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat. Kab. Luwu Utara dapat dilihat dalam uraian pada tabel berikut ini::

Tabel 4.2
Persentase Anak yang Melaksanakan Ibadah

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah anak Bapak/Ibu sering melakukan shalat lima waktu?	Ya	5	25%
	Kadang-Kadang	15	75%
	Tidak	0	0%
JUMLAH		20	100%

Sumber Data: diolah dari hasil angket penelitian

Pada tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa menurut persepsi orang tua persentase remaja yang melakukan ibadah dapat dikategorikan rendah Hal ini

¹⁴ Haeruddin, Kepala Desa Pembuniang Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara, *Wawancara*, Tanggal 18 November 2011.

¹⁵ Umar, Imam Mesjid di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara, *Wawancara*, Tanggal 18 November 2011.

terbukti 25% menjawab ya dan 75% menjawab kadang-kadang, dan 0% yang menjawab tidak.

Tabel 4.3

Persentase Orang Tua yang melaksanakan Pendidikan Islam di Rumah

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah Bapak/Ibu melaksanakan pendidikan Islam di rumah?	Ya	5	25%
	Kadang-Kadang	15	75%
	Tidak	0	0%
JUMLAH		20	100%

Sumber Data: diolah dari hasil angket penelitian

Pada tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa menurut persepsi orang tua, persentase orang tua yang melaksanakan pendidikan Islam di rumah dapat dikategorikan rendah. Hal ini terbukti 25% menjawab ya dan 75% menjawab kadang-kadang, dan 0% yang menjawab tidak dalam.

Tabel 4.4

Persentase Orang Tua yang Memberikan Teguran Ketika Anak Berbuat Kesalahan

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah Bapak/Ibu telah memberikan teguran ketika anak berbuat kesalahan?	Ya	10	50%
	Kadang-Kadang	10	50%
	Tidak	0	0%
JUMLAH		20	100%

Sumber Data: diolah dari hasil angket penelitian

Pada tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa menurut persepsi orang tua, persentase orang tua yang memberikan teguran pada anak dapat dikategorikan tinggi. Hal ini terbukti 50% menjawab ya dan 50% menjawab kadang-kadang, dan 0% yang menjawab tidak.

Beranjak dari pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan nilai-nilai pendidikan Islam di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara. kurang baik ini terbukti banyaknya orang tua yang kurang membimbing dan mengarahkan kepada anak-anak mereka untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma-norma agama Islam.

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan salah satu metode pembentukan akhlak dan berkepribadian baik bagi anak yang paling efektif dalam rumah tangga, namun sering kali diabaikan oleh orang tua sehingga bertingkah laku dan bersikap kurang ajar dan tidak terpuji di depan anak-anaknya yang akibatnya tanpa disadari anak-anaknya meniru mempraktekkan sesuai dengan yang dilihatnya dari orang tua itu sendiri.

Orang tua (ibu dan ayah) masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pembinaan dan pendidikan anak itu sendiri. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Terjemahnya:

“Tiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai bertanggung jawabnya”¹⁶

¹⁶ Abu Daud Sulaiman bin al- asy'ats, *Sunan Abi Daud*, Juz III, (Kairo: Darul Hadits, 1988), h. 130 .

Hadits di atas, mengisyaratkan kerjasama ibu dan ayah dalam pembinaan, pendidikan anak dalam rumah tangga.

Sebagaimana diketahui bahwa orang tua adalah pemimpin, pembina, pengatur dan pendidik anggota keluarga dalam rumah tangganya, terutama terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab ini, tidak seorang pun yang berpikiran sehat dan normal yang mengingkarinya, bahkan semua ketentuan perundang-undangan yang dikenal berlaku di dunia ini sama mengakuinya. Oleh karena itu, tidak seorangpun orang tua yang dapat melepaskan diri dan mengelak dari tanggungjawab tersebut, kecuali bila ada alasan-alasan tertentu yang dapat dibenarkan oleh aturan-aturan yang berlaku.

Mengkaji tanggung jawab kepada orang tua terhadap pembinaan dan pendidikan anak tersebut adalah wajar, mengingat merekalah sebagai penyebab kelahiran anak di permukaan bumi ini, di samping mereka juga sebagai pemegang amanah dari Tuhan Yang Maha Esa pencipta seluruh alam dan segala isinya. Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan pembinaan atau pendidikan dalam keluarga guna membentuk kepribadian anak berdasarkan norma-norma Islam, maka peranan dan pengaruh orang tua dalam hal ini sangat besar.

Sistem dan unsur pembinaan anak dalam rumah tangga, maka salah satu di antaranya adalah dengan adanya metode atau unsur keteladanan, terutama pembinaan anak-anak yang masih berusia anak-anak (anak kecil). Dalam hal ini, dijelaskan oleh Mudjab Mahalli bahwa:

“Orang tua berkewajiban memelihara diri dari hal-hal yang tidak pantas serta terlebih dahulu menjalankan perintah agama secara baik. Sebab anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. Artinya, mendidik anak dengan contoh perilaku langsung itu lebih baik dari pada hanya dengan nasehat ucapan. Jadi, kalau

orang tua biasa melakukan hal-hal yang baik, maka anaknya pun akan menjadi manusia shaleh”.¹⁷

Oleh karena itu, maka anak-anak senantiasa melihat, mengikuti dan meniru (meneladani) sifat dan tingkah laku atau perbuatan orang tuanya sebab mereka menganggap bahwa orang tuanyalah yang paling baik, dan paling hebat dari segala sesuatu, terutama pada masa usia kanak-kanak yang belum banyak mengenal orang dewasa lainnya selain orang tuanya. Namun orang tua sering tanpa sadar memberi contoh yang kurang baik kepada anaknya, seperti berbohong, berkata kotor dan kasar serta bertingkah laku atau berbuat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesopanan. Itulah sebabnya anak ingin meniru segala tingkah laku dan perbuatan orang tua, demikian juga perkataan yang diucapkan oleh orang tua.

Dengan demikian, segala tingkah laku dan perbuatan orang tua adalah merupakan unsur pendidikan yang mudah sekali ditiru dan diikuti oleh anak-anak. Orang tua adalah merupakan panutan bagi anak-anaknya, sehingga perlu berhati-hati dalam berucap, berbuat dan bertingkah laku di depan anak-anaknya, sebab hal itu akan sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan kepribadian anak.

Jadi, dapat dipahami bahwa orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya, sebab setiap umat Islam, generasi tua dianjurkan agar menjadi contoh bagi orang lain dan generasi muda, maka orang tua harus memelihara segala ucapan, perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam rumah tangganya agar bisa diikuti sebagai contoh teladan yang baik.

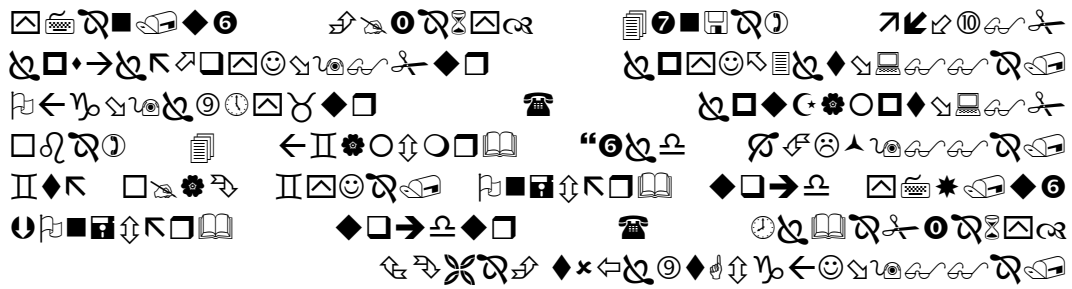
Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua dapat berpengaruh positif pada kepribadian anak, apabila orang tua mampu memelihara dan menjaga

¹⁷ Mudjab Mahalli, *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak*, (Cet I; Solo: Ramadhani, 1991), h. 138.

setiap ucapan, tindakan dan tingkah lakunya dalam rumah tangganya, khususnya jika mereka berada di tengah-tengah anak-anaknya, sebab anak mempunyai kecenderungan meniru, mengikuti, dan mencontoh yang diperbuat oleh orang tuanya.

Pada awal perkembangan anak, khususnya anak usia dini, ia berada dalam kondisi serba tidak tahu, sehingga ia menggantungkan hidupnya kepada orang sekitarnya yakni orang tuanya untuk dipelihara, dibimbing dan diarahkan pada proses mengaktualisasikan potensi, baik dalam arti fitrah maupun dalam arti naluri dan bakat. Olehnya itu, sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan Islam kepada anak-anaknya sejak dini, karena hal itu akan berpengaruh besar pada diri anak di sekolah kelak. Jadi keluarga atau orang tualah sebagai pendidik atau peletak dasar pendidikan bagi anak-anaknya di dalam pembinaan anak, secara implisit dapat dilihat suatu pernyataan sikap orang tua yang dilandasi moralitas yang tinggi dan penuh simpatik dalam memberikan bantuan dan bimbingan kepada anaknya agar mereka kelak dapat menjadi generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa yang handal. Olehnya itu, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama hendaknya meluangkan waktunya untuk sering berkomunikasi dengan anak-anak mereka yang secara sadar merupakan tanggung jawab untuk mempersiapkan anak dengan menanamkan nilai kasih sayang, kemanusiaan dan keikhlasan. Di samping itu, orang tua juga harus memberikan motivasi atau dorongan kepada anak untuk berbuat kebaikan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Hal ini dapat dilihat dalam QS. An-Nahl (16): 125 yang berbunyi:



Terjemahnya:

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁸

Dalam rangka pembinaan keluarga terutama yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian anak tersebut, baik berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung, dan pengaruhnya adalah faktor keturunan atau bawaan sejak lahir, seperti prinsip kepemimpinan orang tua yang diwarisi oleh anak-anaknya dalam rumah tangga. Prinsip kepemimpinan yang dimaksud, sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak-anaknya, sekalipun lingkungan pergaulannya turut pula menentukan dalam hal ini. Prinsip orang tua yang dimaksud adalah suatu ciri khusus, terutama dari segi watak, yang membedakan dengan orang lainnya. Dalam banyak hal, orang-orang mencampurkan pemakaian istilah karakter, temperamen dan kepribadian. Istilah ini mempunyai arti yang sangat erat hubungannya satu dengan yang lain. Karakter lebih menjurus ke arah tabiat-tabiat yang disebut benar atau salah, sesuai atau

¹⁸ Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 421.

tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diakui. Temperamen ialah satu segi dari kepribadian yang erat hubungannya dengan perimbangan zat-zat cair yang ada di dalam tubuh. Dalam tubuh terdapat zat-zat cair, di antaranya ada (4) jenis yang berpengaruh sekali kepada temperamen kita ialah cairan empedu kuning, darah, empedu hitam, dan lendir. Perimbangan tersebut yang menentukan temperamen seseorang misalnya, seorang akan bersifat pemarah kalau cairan empedu kuning lebih banyak dalam perimbangan dengan zat-zat lainnya. Sedangkan orang-orang yang lendirnya lebih banyak perimbangan, akan menunjukkan sifat-sifat orang yang tenang, bagi mereka yang empedu hitamnya paling banyak dalam perimbangan itu akan bersifat pemurung.

“Kepribadian adalah lebih luas meliputi keseluruhan dari seseorang. Kualitas itu akan tampak dalam cara-cara berbuat, berpikir, mengeluarkan pendapat, sikap amanat, filsafat hidup serta kepercayaan”.¹⁹

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa kepribadian adalah ciri khas yang dimiliki oleh orang tua, terutama yang berkaitan dengan masalah tabiat, baik atau buruk, sesuai norma-norma sosial yang diakui berlakunya yang dapat meliputi temperamen dan kepribadian yang berkaitan masalah pengaruh karakter orang tua terhadap kepribadian anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Elizabeth B. Hurlock, dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* menyatakan bahwa sikap ibu dapat mempengaruhi bayinya yang belum dilahirkan. Tidak hanya melalui tali pusar yang merupakan satu-satunya penghubung langsung antara keduanya, melainkan akibat dari adanya perubahan

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif Cet VIII, h. 66.

endokrin yang dapat terjadi apabila calon ibu menderita tekanan berat.²⁰

Peranan orang tua sebagai pendidik bagi anak sangat penting disadari oleh setiap orang tua khususnya di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara, karena merekalah yang merupakan peletak pertama dasar-dasar keagamaan bagi anak-anak mereka, sehingga kelak mereka bisa menjadi manusia-manusia yang potensial dapat berguna bagi bangsa, negara, dan agama.

Namun pada kenyataan yang penulis dapat di lapangan bahwa masih banyak para orang tua yang ada di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara yang kurang menyadari peranannya sebagai orang tua yang merupakan peletak dasar bagi perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Hal ini dapat dibuktikan masih banyaknya anak-anak yang putus sekolah sehingga mereka mudah terjerumus untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan hal diatas, Bunga mengatakan bahwa:

“Kendala-kendala yang dihadapi oleh para orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak mereka adalah banyak di antara anak-anak yang mudah terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka susah untuk diberikan bimbingan dan nasehat karena mereka menganggap dirinyalah yang paling benar, serta bersikap acuh tak acuh terhadap nasehat yang disampaikan oleh orang tua mereka”.²¹

Di samping itu, Hasbi selaku Kepala Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat menyatakan bahwa:

Kesulitan yang dihadapi dalam memberikan pembinaan akhlak bagi anak di Dusun Bakkung Kecamatan Malangke Barat yaitu banyak di antara orang tua yang kurang memahami arti pendidikan itu sendiri, sehingga mereka

²⁰ Imam Musbikin. *Kudidik Anakku dengan Bahagia*. (Cet. I; Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 30.

²¹ Bunga, Warga Dusun Bakkung Kecamatan Malangke Barat, *Wawancara*, Tanggal 11 November 2011.

merasa sangat kesulitan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak, karena mereka sendiri yang tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka²².

Sementara itu, Hadiawan Selaku Sekertaris Desa di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat menyatakan bahwa:

“Anak setelah diberikan bimbingan dan arahan mereka terkadang membantah dan tidak mau melakukan terhadap apa yang dikatakan oleh orang tua karena mereka menganggap apa yang disampaikan oleh oran tua tidak sesuai dengan perkembangan zaman, hal itu, diakibatkan oleh pergaulan anak yang serba bebas dan tanpa kendali”.²³

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara.

Membahas faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan pendidikan Islam terhadap remaja, pada kenyataannya merupakan hal yang penting demi kelancaran usaha tersebut. Dengan mengetahui faktor pendukung penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara dan faktor penghambatnya, dapat dijadikan sebagai alternatif dan bahan pertimbangan agar usaha yang dilakukan berjalan dengan lancar dan sukses mencapai keberhasilan yang telah direncanakan.

Adanya keinginan remaja untuk memiliki akhlak yang baik, Mereka menyadari bahwa untuk menjadi manusia yang baik diperlukan akhlak yang baik pula. Dengan akhlak itu dapat menuntun mereka dalam menjalani hidup dan kehidupan yang sangat baik.

²² Hasbi, Kepala Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat, *Wawancara*, Tanggal 18 November 2011.

²³ Hadiawan , Sekertaris Desa di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat. *Wawancara*, Tanggal 16 November 2011.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurhayati salah seorang remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara.

“Saya sangat tertarik untuk memiliki pengetahuan Islam yang baik dan mengamalkan ajaran agama bersama teman-teman, karena orang berakhlak baik disukai banyak orang”.²⁴

Keterangan di atas menunjukkan bahwa, salah satu faktor yang mendukung upaya menanamkan nilai-nilai agama adalah adanya kesadaran remaja itu sendiri akan pentingnya akhlak yang baik. Tanpa kesadaran remaja tersebut mustahil upaya menanamkan Islam akan terwujud dengan sempurna, selain berhubungan dengan aspek lahirnya juga berhubungan dengan aspek batiniah.

1. Faktor Pendukung Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara

a. Adanya Kepedulian Tokoh Masyarakat

Mereka menyadari dengan penuh rasa tanggung jawab, bahwa menanamkan dan mengarahkan para remaja adalah suatu kewajiban mendidik yang harus dilaksanakan semaksimal mungkin.

b. Kepedulian sebagian remaja terhadap kegiatan keagamaan baik dalam bentuk pelayanan terhadap mereka di mesjid, biasanya menghadirkan menu buka puasa di bulan suci Ramadhan di mesjid Dusun Bakkung serta keaktifan para remaja dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Penulis gambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

²⁴ Nurhayati, Remaja Dusun Bakkung, *Wawancara* di rumahnya tanggal, 10 November 2011.

Tabel 4.5
Persentase Respon terhadap Kegiatan keagamaan

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah Remaja terlibat dalam kegiatan keagamaan?	Ya	25	50%
	Kadang-Kadang	20	40%
	Tidak	5	10%
JUMLAH		50	100%

Sumber Data: diolah dari hasil angket penelitian

Pada tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa menurut persepsi remaja persentase keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini terbukti 50% menjawab ya dan 40% menjawab kadang-kadang, dan 10% yang menjawab tidak.

Sedangkan praktek dalam keseharian ajaran Islam para remaja kurang mereka lakukan, karena tidak adanya kepedulian pemerintah dan orang tua dalam mengarahkan remaja untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa keislaman sehingga kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam itu kurang didukung, adapun kondisi remaja yang berada di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara untuk lebih jelasnya penulis paparkan persentasinya dalam bentuk uraian tabel sebagai berikut.

Tabel 4.6**Persentase telah Melaksanakan nilai-nilai pendidikan Islam**

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah Remaja telah melaksanakan pendidikan Islam?	Ya	10	20%
	Kadang-Kadang	40	80%
	Tidak	0	0%
JUMLAH		50	100%

Sumber Data: diolah dari hasil angket penelitian

Pada tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa menurut persepsi remaja persentase telah melaksanakan pendidikan Islam dapat dikategorikan rendah. Hal ini terbukti 20% menjawab ya dan 80% menjawab kadang-kadang, dan 0% yang menjawab tidak.

Tabel 4.7**Persentase Remaja yang Mengaplikasikan Ajaran Orang Tua**

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah pelajaran yang Orang tua berikan pada remaja bisa diterima dengan baik?	Ya	5	10%
	Kadang-Kadang	35	70%
	Tidak	10	20%
JUMLAH		50	100%

Sumber Data: diolah dari hasil angket penelitian

Pada tabel 4.7 di atas, menunjukkan bahwa menurut persepsi remaja persentase mengaplikasikan ajaran orang tua dapat dikategorikan rendah. Hal ini terbukti 10% menjawab ya dan 70% menjawab kadang-kadang, dan 20% yang menjawab tidak.

Tabel 4.8**Persentase terjadinya hubungan kurang harmonis antara Orang Tua dan Anak**

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah sering terjadi persaingan tidak sehat dengan orang tua?	Ya	20	40%
	Kadang-Kadang	15	30%
	Tidak	15	30%
JUMLAH		50	100%

Sumber Data: diolah dari hasil angket penelitian

Pada tabel 4.8 di atas, menunjukkan bahwa menurut persepsi remaja persentase terjadinya hubungan kurang harmonis antara orang tua dan anak dapat dikategorikan rendah. Hal ini terbukti 40% menjawab ya dan 30% menjawab kadang-kadang, dan 30% yang menjawab tidak.

2. Faktor yang Menghambat Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara

Hambatan memang merupakan suatu kenyataan yang cukup dirasakan, khususnya bagi siapa saja yang terlibat dalam suatu pelaksanaan kegiatan. Dalam menjalankan kegiatan baik kegiatan individu maupun kegiatan kelompok, sesungguhnya tidak terlepas dari berbagai macam hambatan, baik intern maupun ekstern.

a. Kurang Kepedulian Orang Tua

Dalam kehidupan remaja hampir dari semua aktivitasnya selalu disaksikan oleh orang tua, namun remaja di Dusun Bakkung jarang diajarkan nilai-nilai ajaran Islam, Apalagi orang tua kesehariannya bekerja di perkebunan dan

persawahan, tidak selayaknya orang tua membiarkan anaknya karena anak merupakan amanah yang diberikan Allah swt untuk dididik menjadi manusia yang taat akan perintah Allah swt demi mencapai hakikat keberadaannya sebagai manusia, yakni menyembah kepadanya dan tugasnya sebagai pemimpin yang akan memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat, dan menjadi anak yang saleh bukan hanya membahagiakan dan menjadi anak yang disukai semua orang, penolong bagi orang tuanya kelak di hari pembalasan.

b. Pengaruh Kondisi Sosial Kemasyarakatan

Kondisi sosial sangat menunjang adanya perubahan dari sikap seorang remaja setidaknya ada beberapa hal menurut penulis yang begitu berperan yaitu dengan siapa remaja itu berteman serta apa yang sering ia lihat. Besar kemungkinan potensi dari lingkungan itu akan mempengaruhi dari setiap apa yang sering dia lakukan bersama dengan teman-teman sepermainannya yang satu sama lainnya saling mempengaruhi. Di samping itu, pengaruh media yang membuat mereka meniru gaya dan sikap yang ditayangkan oleh media yang bersipat pemberontakan dalam acting serba kepura-puraan. Acara yang ditayangkan media massa terutama televisi tidak selamanya menyajikan acara yang sesuai dengan moral, etika dan budaya bangsa itu sendiri. Seperti tayangan film yang banyak memperhatikan masalah sadisme sehingga membuat generasi muda (remaja lebih cenderung berbuat seperti apa yang dilihatnya). Demikian pula acara periklanan yang ditayangkan melalui televisi dapat membuat remaja meniru atau bahkan melakukan hal-hal yang tidak patut dilakukannya, seperti pada iklan mengespos wanita yang memperlihatkan dengan jelas bentuk tubuhnya, dan hanya

menggunakan pakaian mini. Jika hal di atas tidak difilter atau tidak dihindarkan dapat memperlambat proses penanaman akhlak kepada remaja.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terdapat beberapa faktor yang menghambat dan mendukung upaya tersebut. Namun faktor yang menghambat itu dapat diatasi dengan baik oleh para orang tua, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat sehingga upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada remaja nantinya dapat berlangsung dengan baik dan lebih mengupayakan agar remaja sadar akan pentingnya pendidikan Islam untuk hidup yang lebih baik.

E. Efektivitas Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara

Dengan melihat situasi dan lingkungan serta memperhatikan pertumbuhan jiwa dan raga remaja yang berada di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara seharusnya para orang tua serta tokoh masyarakat memiliki metode yang jelas dalam mengarahkan anaknya dengan melalui beberapa langkah sebagai berikut.

1. Metode Pendekatan Keteladanan Orang Tua, Tokoh Masyarakat dan Pemerintah.

Salah satu metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah memberikan teladan dan contoh akhlak yang baik kepada remaja. Cara ini adalah yang paling berguna dan paling membekas pada pribadi seorang anak remaja. Sebab tokoh masyarakat, pemerintah maupun orang tua yang paling utama dan menjadi suatu figur dalam jiwa pribadi setiap anak remaja. Tidak ada

seorang pun yang bisa menguasai jiwa dan kelakuan anak, kecuali seseorang yang dianggapnya sebagai figur yang paling disenanginya.

Dalam ilmu pendidikan Islam diakui bahwa, secara psikologi ternyata anak memang memerlukan tokoh masyarakat teladan dalam hidupnya, yang merupakan sifat pembawaan, demikian pula taklid atau meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu dua macam yakni yang disengaja dan tidak disengaja. Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah keteladanan memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladaninya, seperti meneladani akhlak Rasulullah saw. Namun demikian dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kedua keteladanan itu sama saja pentingnya.

Menurut Hasbi selaku Kepala Dusun Bakkung Menyatakan bahwa metode keteladanan adalah metode yang sangat tepat digunakan dalam menanamkan dan membentuk akhlak remaja, itu disebabkan:

“Metode pengajaran akhlak berpusat pada keteladanan yang memberikan tauladan itu adalah orang tua, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat. Sedangkan teladan untuk orang tua, masyarakat, pemerintah adalah Rasulullah saw, dan kita selaku pemerintah Desa tidak boleh mengambil ketauladanan selain Rasulullah saw., karena Rasulullah adalah tauladan yang sangat baik”.²⁵

Dari keterangan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa keteladanan adalah salah satu metode yang paling tepat dalam menanamkan akhlak yang baik kepada anak maupun remaja, berdasarkan keterangan diatas, seharusnya orang tua, tokoh

²⁵ Hasbi, Kepala Dusun Bakkung, *Wawancara*, di rumahnya, tanggal 18 November 2011.

masyarakat, pemerintah memberikan contoh yang baik terhadap remaja dan anak-anak mereka yang ada di Dusun Bakkung.

2. Metode Pembinaan

Inti pembinaan adalah pembiasaan. Jika orang tua memahami betapa pentingnya ajaran agama Islam, itu dapat diartikan sebagai suatu usaha dan upaya pembinaan. Bila anak masuk rumah tidak mengucapkan salam, maka orang tua harus mengingatkan agar anaknya bila masuk rumah hendaknya mengucapkan salam, hal ini merupakan juga metode dalam mendidik seorang anak yaitu cara membiasakan. Dalam pembinaan sikap akhlak, metode pembiasaan yang dilakukan oleh Nabi, serta pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan komponen lapisan masyarakat terhadap remaja. Anak yang dibiasakan melakukan, berarti mereka dibina untuk menunjukkan nilai-nilai ajaran Islam tersebut, sehingga menjadi kebiasaan baginya, demikian halnya dalam menanamkan akhlak kepada remaja, sebab membiasakan tidak hanya mengenai batiniah tetapi juga lahiriah.

IAIN PALOPO

3. Metode Pengenalan Sejarah/Kisah

Sejarah atau kisah yang banyak terdapat dalam al-Qur`an sangat baik dipaparkan oleh orang tua, masyarakat, dan lapisan masyarakat dalam menanamkan akhlak kepada remaja. Misalnya Kisah Luqmanul Hakim dengan anaknya, Kisah Nabi Ibrahim dengan putranya Ismail, Kisah tersebut mengandung nasehat dan pesan yang berharga dalam pembentukan akhlak pada remaja. Dalam Ilmu Pendidikan Islam, terutama pengajaran akhlak, kisah sebagai

metode pendidikan akhlak yang amat penting untuk diterapkan alasannya antara lain:

Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut. Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.²⁶

Apalagi jika kisah itu merupakan suatu riwayat keagamaan yang diceritakan dengan bahasa yang cukup baik dan menarik, akan memberi kesan yang mendalam bagi remaja yang mendengarkannya. Dengan demikian kisah adalah suatu metode yang efektif dan efisien dalam menanamkan akhlak remaja.

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa untuk efektivitasnya penanaman Nilai-nilai pendidikan Islam di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara. perlu digunakan berbagai metode diantaranya metode pendekatan keteladanan, metode pembinaan serta metode sejarah atau kisah.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 140-141

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan pembahasan sebelumnya, maka untuk memperoleh gambaran secara global tentang materi yang ada dalam skripsi ini, penulis akan memberikan beberapa kesimpulan:

1. Peranan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara sangat penting ditanamkan pada anak sejak kecil karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik, agar ketika ia memasuki usia remaja tidak terlalu sulit dalam mengarahkan remaja terhadap hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam misalnya melaksanakan ibadah.

2. Peranan tokoh masyarakat, pemerintah, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara sangat penting, karena mereka memiliki peranan penting dalam mengarahkan sikap seorang anak apalagi ketika anak memasuki usia remaja serta memperhatikan setiap gejala yang timbul akibat pengaruh sosial yang jauh dari nilai-nilai Islam, langkah yang ditempuh adalah menasehati, memberikan contoh keteladanan. Membina remaja dalam bentuk melibatkan remaja dalam kegiatan yang bernuansa religi.

3. Hambatan-hambatan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat yaitu masih banyak orang tua yang kurang menyadari peranannya sebagai orang tua. Adapun upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut ialah membangkitkan kesadaran religi orang tua, dalam meningkatkan tanggung jawab orang tua dengan sering memberikan pengetahuan agama kepada para orang tua dan kerjasama dengan tokoh masyarakat, dan pemerintah dalam pembinaan remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara. Maka efektivitas yang harus diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap Remaja antara lain metode keteladanan, metode pembinaan atau pembiasaan, serta metode pengenalan sejarah.

B. Saran-saran

1. Daerah di Dusun Bakkung merupakan daerah yang jauh dari perkotaan pengaruh modernitas sosial dan bahkan bisa dikatakan pengaruh terhadap perubahan moral yang diakibatkan oleh media elektronik mempengaruhi remaja memiliki potensi yang rendah tapi kepedulian orang tua untuk tetap mengawasi perkembangan anaknya harus lebih ditingkatkan.

2. Karena perkembangan dunia semakin maju dan pergaulan bebas sudah merambah ke pelosok Desa maka kepedulian tokoh masyarakat, pemerintah serta orang tua dalam mengawasi kehidupan sosial masyarakat sangat dibutuhkan terkhusus bagi remaja, demi meminimalisir dekadensi moral generasi penerus bangsa dan remaja.

ANGKET PENELITIAN

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP REMAJA DI DUSUN BAKKUNG KEC. MALANGKE BARAT KAB. LUWU UTARA

PETUNJUK

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data akurat dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Remaja di Dusun Bakkung Kec. Malangke Barat Kab. Luwu Utara”
2. Dalam mengisi angket ini diharapkan memilih salah satu yang benar dari poin yang telah ditentukan dengan memberi tanda silang (X) pada pilihan tersebut.

PERTANYAAN

1. Apakah remaja terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti kegiatan-kegiatan di mesjid?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Apakah remaja sering melaksanakan ibadah?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
3. Apakah remaja melaksanakan ajaran orang tua?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
4. Apakah setiap hari ada hubungan kurang harmonis antara orang tua dan anak?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
5. Apakah orang tua menegur ketika anak berbuat salah ?
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

6. Apakah orang tua melaksanakan ibadah di rumah?

a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak

7. Apakah remaja melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan?

a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud Sulaeman bin *Sunan Abi Daud, Juz III*, Kairo: Darul Hadits, 1988.
- Abdul Halim, M. Nippan, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Abdul Mujib, Muhaemin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Tri Genda Karya, 1993.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Emotional Sritual Quetiont*, Cet. I, Jakarta: Arga, 2005.
- Azra Azyumardi. *Essay Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet, I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1998.
- Boehari, *Islam Mengisi Kehidupan*, Surabaya: Al- Ikhlas 1992.
- Chabib Thoha, MH, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu jiwa Agama*. Cet, XIII. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1981
- , Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- , Zakiah. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*.Cet, IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- , Zakiah, *Psikologi Remaja*, Cet, I: Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsiran Al-qur'an, 1997.
- Faisal Yusuf, Amir, *Reoritansi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Cet. II, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Gunasta, D. Gusna. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1981

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Audi Offset, 1993.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet, IV. Bandung: PT. Alma'arif. 1980.
- Mahalli, Mudjab. *Hubungan Timbal Balik Antara Orang Tua dan Anak*, Cet. I. Solo: Ramadhani, 1991.
- Musbikin, Imam, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, Cet. I, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Cet. I. Jakarta: Gema Insan Press, 1995.
- Purwadarminta, W.JS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Rosyada, Dede. *Hukum Islam dan Pranata Sosial*. Cet, II. Jakarta: Grafindo Persada. 1995.
- Sudiyono, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Cet. III. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Toumy. Al-Syaibang. Muhammad. *Filsafah Al-Tarbiah Al-Islamiah*. Dialih bahasa oleh, Hasan Langgulung, *Filsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Yahya, Mukhtar. *Pertumbuhan Anak dan Pemanfaatan Naluri Kanak-kanak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.